

Pengembangan Dakwah Moderasi Beragama Melalui Media Podcast dan Media Sosial Berbasis Digital

Said Ulin Nuhaa

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Madinah Almunawaroh

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Nur Hamidah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Akhmad Jazuli Afandi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Aini Duritul Nasikhah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

E-mail: saidlol3333@gmail.com

Abstract:

Current developments have made the process of preaching in a different way, where previously it was only a face-to-face lecture process, but now it is done without face-to-face by utilizing the digital world such as Instagram, WhatsApp, Spotify, Soundcloud and others. With the rapid development of da'wah media, one of the villages in Tarokan sub-district, namely Kedungsari Village, wants to develop its da'wah media through social media platforms. Therefore, IAIN Kediri group 20 KKN students created a da'wah development program through podcasts with the theme of religious moderation. The aim of this activity is to develop da'wah in Kedungsari village through social media using podcasts with the theme of religious moderation. The approach used in this research is a participatory approach. The approach used in this program is a participatory approach, namely inviting all components of society to play an active role in carrying it out. The results of this program are that the development of social media carried out through social media is going well and this program has received support from the community,

Keywords: Podcasts, Da'wah, Moderation, Social Media, Podcast

Abstrak:

Perkembangan zaman yang ada membuat proses berdakwah dengan cara yang berbeda yang mana dulu hanya proses ceramah secara tatap muka namun sekarang dilakukan tanpa tatap muka dengan memanfaatkan dunia digital seperti Instagram, WhatsApp, Spotify, soundcloud dan lain-lain. Dengan perkembangan media dakwah yang berkembang pesat maka salah satu desa yang ada di kecamatan tarokan yaitu Desa Kedungsari, ingin mengembangkan media dakwahnya melalui platform sosial media. Oleh sebab itu Mahasiswa KKN kelompok 20 IAIN Kediri membuat sebuah program pengembangan dakwah melalui podcast dengan tema moderasi beragama. Tujuan dari kegiatan ini untuk mengembangkan dakwah yang ada di desa kedungsari melalui media sosial menggunakan podcast dengan tema moderasi beragama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif. Pendekatan yang digunakan dalam program tersebut adalah pendekatan partisipatif yakni mengajak seluruh komponen masyarakat untuk berperan aktif dalam menjalankannya. Hasil dari program ini adalah bahwa pengembangan media sosial yang dilakukan melalui media sosial berjalan dengan baik dan program ini mendapatkan dukungan dari masyarakat,

Kata kunci: Media Sosial, Dakwah, Moderasi Beragama, Podcast

Received: 25-08-2023 Revised: 24-11-2023 Accepted: 30-11-2023

Copyright © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY)

Pendahuluan

Pada era digital yang terus berkembang, peran media sosial sebagai alat komunikasi dan informasi telah mengalami perkembangan yang luar biasa. Pemanfaatan media sosial tidak hanya memengaruhi cara kita berkomunikasi, tetapi juga telah mempengaruhi cara menyampaikan pesan-pesan dakwah agama (Herawati, 2011). Dalam konteks ini, penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah semakin mendapatkan perhatian, terutama dalam konteks moderasi beragama yang mendorong pemahaman yang inklusif, toleran, dan saling menghormati.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka ruang baru untuk berdakwah. Sejumlah pendekatan baru dan kekinian dapat dicapai melalui para da'i (orang yang melakukan dakwah) untuk menyampaikan syiar agama untuk memungkinkan diakui oleh penonton atau mad'u (topik dakwah) secara keseluruhan. Menghadapi situasi seperti itu, para Da'i membutuhkan kemampuan digital dan kreatif. Penemuan metode dakwah yang berbeda baru-baru ini sebagai jawaban dan sesuai dengan kenyataan evolusi teknologi yang dikuasai oleh generasi sekarang (Ummah dkk., 2020). Media sosial lambat-laun berkembang menjadi sarana untuk berhubungan dengan teman sejawat dan sebagai hiburan. Namun, seiring perkembangan zaman berubah menjadi tempat yang ideal untuk berbagai macam aktivitas dan kepentingan. Saat ini, banyak juru dakwah, bahkan lembaga dakwah yang berusaha memanfaatkan momentum ini dengan masuk ke dunia maya dan melakukan kegiatan dakwah ke Masyarakat luas dan tidak terbatas dengan jarak. Dakwah menggunakan Media sosial termasuk dalam kulturasi dakwah yaitu dakwah yang memperhitungkan kemungkinan dan preferensi kultural Masyarakat. Karena pada dasarnya dakwah harus dikemas secara menarik dan efektif sehingga dapat dipahami oleh siapapun (Lukmana, 2019).

Dunia digital mengalami perubahan yang begitu pesat yaitu dengan adanya sajian obrolan, diskusi, pembelajaran, ceramah dan edukasi melalui media digital. Media *platform* medium *podcast* secara audio melalui *platform* digital seperti *spotify* dan audio visual melalui *youtube*, *facebook*, *instagram* dan sejenisnya. *Podcast* secara bahasa berasal dari kata *ipod* (alat audio produk apple) dan *broadcasting* (penyiaran) yang awalnya merupakan rekaman audio yang disebar dan diunggah melalui internet. *Podcast* sebagai bentuk konten audio digital yang bisa diunduh dan didengarkan secara fleksibel telah menjadi salahsatu bentuk media yang semakin populer. Keunggulan utama *podcast* adalah kemampuannya dalam menghantarkan informasi dan pesan dengan cara yang lebih intim dan mendalam kepada pendengar. Penggabungan antara media sosial dan *podcast* membuka peluang besar dalam mengembangkan konten dakwah.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di perguruan tinggi memberikan mahasiswa peluang untuk menjalankan peran sosial yang nyata melalui intervensi di masyarakat. Mahasiswa KKN memiliki potensi untuk menjadi perantara antara teknologi digital dan dakwah agama. Salah satu kelompok peserta KKN kampus IAIN KEDIRI mengusung tema tentang “membangun desa berkelanjutan berbasis penguatan moderasi beragama dan kearifan lokal”. Dengan adanya tema ini, ingin membuat program yang sesuai kebutuhan

perkembangan Masyarakat era digital yaitu tentang pengembangan dakwah melalui podcast dengan tema moderasi beragama. Seperti yang telah diketahui, perkembangan media saat ini sangatlah pesat dan masyarakat dapat mengaksesnya dimanapun dan kapanpun. Konten yang ada dalam media sosial sangat beragam. Tema tentang moderasi beragama yang dikemas dalam media sosial pun menarik untuk dibahas. Selain itu pembahasan mengenai isu moderasi beragama saat ini hangat dibicarakan Masyarakat yang mengajarkan tentang menghargai pendapat satu sama lain. Maka dengan adanya tema moderasi ini masyarakat diberikan edukasi atau pemahaman terkait tentang moderasi beragama agar memahami bagaimana penerapan moderasi beragama dalam kehidupan.

Moderasi berasal dari kata moderat, Moderat sendiri merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang artinya tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diubah menjadi moderasi yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan) (Hasan, 2021). Jadi ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

Perbedaan pendapat dan kepentingan sering terjadi di Indonesia yang pada dasarnya merupakan negara demokrasi. Negara juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa orang dapat memeluk dan menjalankan agama mereka sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan mereka. Dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah terkemuka di dunia, orang Islam percaya bahwa hanya Islam yang akan bertahan menghadapi tantangan zaman. Beberapa orang bahkan percaya pada kalimat tersebut. Pandangan ini didasarkan pada fakta bahwa hanya agama Islam yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang menghasilkan sejumlah keistimewaan yang hanya terkait dengan Islam dan tidak terkait dengan agama lain (Abror, 2020). Pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual. Artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat (Fahri & Zainuri, 2019).

Permasalahan yang ada tersebut dapat diatasi dengan adanya pengenalan moderasi beragama melalui *platform youtube*, karena masyarakat dapat dengan mudah mengaksesnya dimanapun dan dapat mengulang kembali ketika belum paham tentang apa yang disampaikan. Selanjutnya permasalahan di tempat KKN salah satu kelompok yang berlokasi di desa kedungsari yaitu masyarakat kurang memahami tentang moderasi beragama sehingga menyebabkan ada sebagian masyarakat yang tidak sengaja mencela menyakiti selain yang seagamanya. Oleh sebab itu diperlukan sebuah program media dakwah melalui *youtube* yang dikemas dalam acara *podcast*. Alasan mengapa memilih *podcast* yaitu karena dengan *podcast* dalam penyampaian dakwah menjadi lebih santai dan tidak terlalu tegang sehingga masyarakat pada umumnya menyukainya.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan yaitu perlunya pengembangan dakwah melalui media sosial dengan tema moderasi beragama. Dengan adanya program ini maka pengabdian akan merancang, memproduksi, dan menyebarkan konten podcast yang mengangkat prinsip moderasi beragama. Melalui partisipasi aktif dan kreatif dalam kegiatan ini, mahasiswa dapat memperluas jangkauan pesan dakwah dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempromosikan budaya moderasi di kalangan masyarakat.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam program pengabdian ini yaitu menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif adalah sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan bagi masyarakat terlibat secara langsung dalam proses setiap kegiatan. Melalui pendekatan ini dapat melibatkan antara mahasiswa KKN kelompok 20 dengan masyarakat dalam semua tahap pengembangan program pengabdian yang diusung dengan tema moderasi beragama. Program ini dilakukan pada tanggal 2 september 2023 dan yang bertempat didesa kedungsari, kecamatan tarokan, kab. Kediri. Adapun narasumber yang dipilih selama podcast berlangsung yaitu Bapak Ustad Muttaqin karena beliau memiliki wawasan yang luas terhadap agama dan kritis dalam berfikir. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada semua pihak terlibat untuk berkontribusi, berbagi perspektif dan merasa memiliki proses pengembangan hingga program ini berakhir. Akan tetapi program ini tidak begitu saja berakhir karena ini merupakan program yang awal dan akan memiliki keterlanjutan terhadap konten atau diskusi yang akan dilakukan selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Seiring dengan kemajuan teknologi media sosial, strategi dakwah telah mengalami perkembangan yang sebelumnya dakwah hanya dilakukan secara tatap muka saja namun sekarang dakwah dapat diakses dengan mudah melalui media yang ada pada saat ini. Metode dakwah yang saat ini banyak terlihat dalam dunia *gadget* yang langsung secara lisan maupun secara tulisan. Dakwah melalui lisan dapat berupa ceramah melalui tulisan, jurnal, artikel, berita dan lain-lain. Dakwah melalui non-verbal dapat berupa sikap dan perilaku baik yang dicontohkan para muballigh kepada para jamaah atau penonton yang selalu setia menanti ceramah yang disampaikan. Maka dari itu media mempunyai peran yang penting dalam berdakwah.

Salah satu pengembangan dalam Dakwah yaitu melalui medium podcast. Hal ini menjadi salah satu ikhtiar dalam penyesuaian perubahan cara berdakwah. Di samping itu, penggunaan teknologi dapat menjadi cara memodernkan khazanah dunia Islam. Dengan adanya pergeseran masyarakat dari tradisional menjadi masyarakat modern, dunia Islam haruslah mengikuti jejak kemajuan dunia Barat terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Maka dengan adanya konten dakwah dengan cara podcast ini, diharapkan memberikan peluang bagi mubaligh untuk menyampaikan ilmu yang telah didapatkannya dengan mudah.

Berikut adalah langkah-langkah penerapan metode partisipatif program dakwah melalui podcast:

1. Perencanaan bersama

Sebelum program dimulai, mahasiswa KKN kelompok 20 dan masyarakat berkolaborasi dalam merencanakan dan mengkonsep program. Perencanaan ini dilakukan di rumah bapak Ridwan selaku pengasuh di yayasan yang dikelolanya. Kegiatan perencanaan yang dilakukan dengan mengadakan diskusi intensif untuk menentukan tema apa yang saat ini cocok untuk masyarakat saat ini. Setelah diadakannya diskusi yang cukup panjang maka atas kesepakatan bersama mengambil tema moderasi beragama. Alasan mengambil tema ini karena melihat di Desa Kedungsari mayoritas beragama Islam dan minoritas beragama non-muslim. Meskipun mayoritas Islam bukan berarti mengambil tema ini tidak penting. Justru karena non muslimnya minoritas maka dibutuhkan ceramah ataupun pemahaman melalui podcast.



Gambar 1. Foto diskusi intensif untuk menentukan tema podcast

2. Pengembangan konsep podcast

Setelah tema ditetapkan, seluruh pihak terlibat bekerja sama dalam menyusun bagaimana cara mengembangkan podcast tersebut. Mahasiswa KKN kelompok 20 mendesain konsep mulai dari struktur konten, topik diskusi, gaya penyajian serta pesan-pesan moderasi beragama yang ingin disampaikan.



Gambar 2. Foto rapat diskusi untuk menyusun struktur konten podcast

Pesan dalam dakwah harus dikemas secara semenarik mungkin agar memiliki daya tarik sehingga dapat diterima dengan baik oleh para jamaah. Pesan dalam berkomunikasi menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penyampaian dakwah setidaknya mempunyai tiga komponen, yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna atau pesan yang tersirat. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), karena dengan tata bahasa yang baik dapat menarik minat Masyarakat. Selain itu juga yang dapat mempresentasikan obyek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan sebagainya) (Habibi, 2018).

Selanjutnya, pesan memiliki karakteristik tertentu, yaitu informatif, persuasif, dan koersif. Yang pertama berfungsi sebagai informasi karena hanya memberikan informasi dan lebih efektif dalam situasi tertentu daripada yang kedua. Pesan persuasif mengandung dorongan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran seseorang. Sedangkan pesan koersif memaksa. Agitasi, atau penekanan-penekanan yang menimbulkan ketakutan di antara orang atau komunitas adalah jenis penyampaian pesan koersif yang paling terkenal. Perintah, instruksi, dan bentuk lainnya dapat digunakan sebagai pesan koersif (Nurafifah, 2017). Pengembangan konsep ini sangat penting untuk dilakukan karena dengan melihat target siapa yang ingin diinginkan.

3. Pemilihan narasumber

Narasumber yang di ambil dalam program ini mengambil dari tokoh agama yang ada di Desa Kedungsari. Pemilihan narasumber ini dilakukan dirumah Bapak Ridwan yang merupakan tokoh yang aktif yang ada di yayasan Desa Kedungsari. Bapak Ridwan menyarankan untuk memilih Bapak Ustadz Muttaqin sebagai narasumber karena beliau memiliki wawasan yang luas terhadap agama dan kritis dalam berfikir. Adapun masyarakat berpartisipasi dalam program ini dilaksanakan yaitu dengan cara memberikan masukan, menyampaikan pertanyaan, atau berbagi pengalaman yang relevan tentang materi yang telah disampaikan.



Gambar 3. Foto take konten podcast bersama narasumber

4. Diskusi kelompok

Setelah rekaman podcast selesai yaitu mengadakan diskusi kelompok dengan melibatkan mahasiswa KKN kelompok 20, anggota IPPNU, anggota Pagar Nusa dan masyarakat. Diskusi ini bertujuan untuk menggali bagaimana langkah selanjutnya serta saran terkait podcast yang dilakukan dan dampak yang diharapkan.

5. Penyebaran dan promosi

Sebelum podcast dirilis, mahasiswa KKN kelompok 20 bersama masyarakat bekerjasama melakukan rencana strategi penyebaran yang efektif yang sesuai dengan target atau sasaran yang diinginkan. Setelah podcast diunggah di media sosial maka peran masyarakat menyebarkannya lewat akun sosial mereka masing-masing. Dengan begitu konten ini akan tersebar luas bukan hanya masyarakat yang ada di Desa Kedungsari saja yang dapat melihatnya akan tetapi masyarakat seluruh dunia dapat melihatnya. Dengan melibatkan pihak secara aktif baik dari mahasiswa maupun Masyarakat, pendekatan partisipatif ini diharapkan akan menciptakan lingkungan dengan rasa kepemilikan bersama terhadap program pengabdian ini.

Program pengabdian ini berupa peningkatan pengetahuan masyarakat di media sosial yang juga dapat digunakan sebagai ajang dakwah di era yang sekarang. Adapun beberapa capaian yang didapatkan setelah diadakannya kegiatan ini antara lain:

a. Pengembangan dakwah dengan podcast

Pada sekarang ini aktivitas dakwah harus mengikuti bagaimana perkembangan zaman yang ada. Unsur-unsur dakwah menjadi bagian yang penting dalam mensukseskan kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Seorang muballigh harus memperhitungkan media dan metode yang akan dipakai untuk berdakwah sesuai dengan jamaah yang dihadapi agar menghasilkan efek yang sesuai dengan tujuan utama berdakwah. Seorang muballigh dapat memilih berbagai platform untuk menyampaikan materi dakwahnya sesuai dengan kebutuhan jamaahnya. Dunia *gadged* dipenuhi oleh aktivitas dakwah di berbagai platform dengan berbagai jenis konten. Dunia *gadged* menawarkan berbagai macam kemudahan untuk berdakwah dibandingkan dengan media-media lainnya. Beberapa keunggulan berdakwah menggunakan media sosial antara lain lebih hemat, banyak pilihan, jangkauan jamaah yang lebih luas, bisa 'dinikmati' kapanpun dan dimana

pun. Podcast mulai dilirik oleh banyak orang di Indonesia, terutama untuk syiar Islam dan dakwah. Podcast Islami memiliki berbagai topik, mulai dari hal-hal sederhana tentang ajaran Islam dan bagaimana dengan kehidupan sehari-hari hingga topik yang lebih rumit seperti hadits, ayat-ayat Al-Quran, dan hukum Islam.

Potensi podcast sebagai alat dakwah terbuka lebar bagi para pendakwah dan mulai menggunakan ruang ini bersama dengan platform lain yang sudah digunakan sebelumnya. Podcast mulai menarik minat beberapa da'i yang sebelumnya berdakwah secara tatap muka atau menggunakan radio, televisi, Facebook, YouTube, atau platform lainnya. Model dakwah baru tersebut diterima dengan baik oleh khalayak internet juga. Karena itu, materi agama dan figur berilmu agama diperlukan untuk dikembangkan dan diangkat ke hadapan Masyarakat (Vebrynda, 2021). Maka dari itu, materi agama dan figur berilmu agama diperlukan untuk dikembangkan dan diangkat ke hadapan masyarakat tanpa terbatas pada waktu atau tempat (Fabriar dkk., 2022). Metode dakwah yang digunakan dalam podcast juga dapat berbeda. Hikmah, mauidhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan adalah beberapa cara dakwah dapat dilakukan.

Ada beberapa alasan mengapa dakwah menjadi lebih populer di media baru seperti podcast. Pertama, beberapa orang ingin belajar agama, tetapi mereka tidak memiliki banyak waktu. Jadi, seseorang akan mencari materi agama yang banyak diunggah di internet dalam 10-15 menit. Kedua, gaya baru syiar agama memungkinkan orang yang sudah berumur dan merasa malu untuk belajar langsung. Ketiga, belajar agama melalui internet menjadi populer karena semakin banyak orang yang ingin belajar agama dengan cepat (Lukmana, 2019)

Dakwah perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan pesat perangkat. Selain itu, konten digital yang menarik harus dapat diakses dengan cepat. Selain itu, generasi milenial, yang lebih banyak bergantung pada internet, cenderung menggunakan media kontemporer dalam aktivitas sehari-hari mereka. Karena itu, studi tentang generasi milenial sangat penting untuk mengetahui strategi dakwah yang efektif.

Seiring berkembangnya media sosial seperti YouTube, Facebook, Twitter, dan Instagram, podcast juga digunakan untuk berdakwah. Podcast dapat membantu Anda menjalin hubungan yang kuat dengan khalayak Anda. Materi dakwah yang dikemas dengan cara yang menarik akan memberi mad'u perspektif baru. Talkshow atau dialog, monolog, feature, review, dan drama atau sandiwara adalah beberapa contoh model dakwah yang saat ini *trending*. Maka dari itu dalam mengembangkan konten dakwah melalui podacas perlu melihat peluang yang ada pada saat ini sehingga masyarakat lebih mudah mengaksesnya kapanpun dan dimanapun.

b. Persiapan pembuatan podcast

Sebelum melaksanakan kegiatan podcast kami terlebih dahulu menyiapkan peralatan untuk membuatnya dan mendesain tempat agar terlihat lebih nyaman, dalam mendesain ini kami mahasiswa mendapatkan fasilitas yang memadai yang

sudah disediakan oleh yayasan sehingga memudahkan kami dalam mendesain dan mendekor ruangan yang akan dijadikan tempat podcast. Selanjutnya persiapan penataan kamera dari kami menggunakan tiga sudut dalam merekamnya karena hal ini akan dapat mempengaruhi proses pengeditan. Karena kalau hanya menggunakan satu sudut saja contoh hanya menggunakan kamera berada di tengah akan menyebabkan kebosanan penonton. Adapun kamera yang kami gunakan menggunakan kamera HP. Meskipun begitu kami tetap berusaha untuk memaksimalkan kualitas video yang akan ditampilkan.

Persiapan ini membutuhkan proses yang lumayan lama karena dalam pengonsepan memerlukan pemikiran matang-matang konten apa yang cocok dengan kondisi masyarakat pada saat ini. Setelah dilakukan pengonsepan selanjutnya acara ini dibuat ingin seperti apa, apakah dakwah dengan model yang banyak bercanda nya atau dengan pembawaan yang santai atau bahkan yang serius. Dengan berbagai pertimbangan maka membuat sebuah konten yang berisi semacam podcast tetapi dibuat agak santai agar tidak terkesan tegang ketika konten dakwah ini dilaksanakan.

c. *Podcast Moderasi Beragama*

podcast moderasi beragama ini di lakukan dalam acara ngobrig (ngopi bareng muballigh) dengan mendatangkan Bapak Khoirul Muttaqin sebagai salah satu muballigh yang ada di Desa Kedungsari dan juga perwakilan mahasiswa KKN kelompok 20 sebagai pewawancara. Dalam program ini mendatangkan beberapa peserta untuk melihat langsung bagaimana jalannya kegiatan mulai dari anggota IPPNU, pagar nusa, dan tokoh masyarakat setempat.



Gambar 1.1 podcast moderasi beragama

Adapun penyampaian yang di sampaikan yaitu mengenai pentingnya memahami ajaran agama dengan baik dan juga mengajak untuk tidak melupakan nilai-nilai, cinta, toleransi dan kedamaian. Bapak Ridwan berpendapat bahwa moderasi beragama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pengalaman agama yang baik dan sikap kita terhadap perbedaan. Karena seperti yang telah diketahui, kita tinggal di negara Indonesia yang merukan negara dengan berbagai

macam agama, suku dan juga budaya. Selain itu seharusnya agama menjadi sumber kebaikan dan kasih sayang, bukan alat untuk memecah belah atau menimbulkan konflik. Karena ada seseorang yang terlalu fanatik kepada agamanya sendiri sehingga ia lupa kan sikap toleransi kepada manusia yang berbeda-beda agama.

Penerapan dalam moderasi beragama tanpa kita sadari sudah melakukannya dalam setiap hari karena kita tinggal berdampingan dengan mereka yang berbeda agama. Dengan menerapkannya akan membawa banyak manfaat baik bagi diri kita maupun bagi Masyarakat. Moderasi beragama memudahkan untuk saling memahami, bertukar pikiran, berkomunikasi, membangun hubungan positif, dan dengan ini membantu mengurangi prasangka yang buruk dan kesalahpahaman antar agama. Selanjutnya moderasi beragama berperan dalam meminimalkan konflik agama, karena dengan membangun hubungan yang baik akan meminimalisir kemungkinan yang tidak diinginkan. Moderasi beragama memungkinkan masyarakat untuk fokus terhadap penanaman nilai-nilai universal yang dimiliki oleh agama-agama. Meskipun ada perbedaan dalam ritual keagamaan tetapi banyak memiliki persamaan dasar seperti kasih sayang, perdamaian dan keadilan terhadap kehidupan manusia yang bersifat universal. Moderasi beragama ini mengarah kepada nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai pondasi untuk membangun moralitas dan etika yang kuat dalam lingkungan masyarakat.

Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budaya di suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya. Konsep multi budaya berbeda dengan konsep lintas budaya sebagaimana pengalaman bangsa Amerika yang beragam budaya karena hadirnya beragambudaya dan berkumpul dalam suatu negara. Dalam konsep multi budaya, perbedaan individu meliputi cakupan makna yang luas, sementara dalam konsep lintas budaya perbedaan etnis yang menjadi fokus perhatian. Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif (Akhmadi, 2019).

Konsep Islam inklusif tidak hanya menerima kemajemukan masyarakat, tetapi juga harus melibatkan diri secara aktif dalam hal ini. Memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman, dan persepsi keIslaman adalah tujuan dari perspektif inklusivisme dalam pemikiran Islam (Sutrisno, 2019). Menurut pemahaman ini, kebenaran ada di semua kelompok, termasuk kelompok agama. Pemahaman ini berasal dari keyakinan bahwa ajaran keselamatan adalah inti dari setiap agama. Syariat adalah satu-satunya agama yang dibawa oleh seorang Nabi dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, jelas bahwa moderasi beragama sangat terkait dengan menjaga kebersamaan melalui sikap "tenggang rasa", sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk memahami satu sama lain meskipun kita berbeda.

d. Penyebaran konten dakwah

Sekarang, media sosial semakin berkembang. Hampir setiap individu memiliki

akun di media sosial. Ini disebabkan oleh fakta bahwa menghemat biaya dan dapat diakses kapan saja. cukup menggunakan telepon yang terhubung ke internet. Media sosial tidak seperti media tradisional seperti televisi, radio, atau koran, yang membutuhkan banyak uang dan tenaga (Zein, 2019). Penggunaanya dapat mengakses melalui jaringan internet, tanpa menggunakan alat mahal atau bantuan orang lain. Pengguna media sosial dapat dengan bebas mengubah, menambahkan, dan mengubah tulisan, video, gambar, grafis, dan model konten lainnya.

Perkembangan media sosial saat ini tidak luput dari kecanggihan smartphone. Bahkan, smartphone telah menjadi kebutuhan vital untuk berinteraksi satu sama lain, baik untuk pekerjaan, diskusi, atau tujuan lainnya. Dibandingkan dengan media elektronik, cetak, dan lainnya, mengakses media sosial juga tidak mahal. Meskipun jaringan internet lambat, pengguna media sosial tetap dapat mengaksesnya. Apalagi saat ini seperti *youtube* kita dapat memutarinya meskipun sedang tidak ada koneksi internet, yaitu dengan mendownload nya terlebih dahulu.

Dalam mengembangkan konten dakwah agar lebih menarik minat masyarakat maka dibutuhkan partisipasi aktif dari setiap pihak maupun kalangan yang ada di masyarakat. Penyebaran konten dakwah memang tidaklah mudah dan pasti akan banyak kendalanya mulai dari ada yang tidak suka dengan konten dakwah karena merasa tersinggung akan ceramah yang telah disampaikan atau tidak senang dengan siapa yang diangkat menjadi penceramah nya dan seterusnya. Maka dari itu perlunya seluruh masyarakat bekerja sama untuk menyebarkan konten dakwah agar masyarakat paham dan mendapatkan ilmu yang sebelumnya belum pernah didapat.

Aplikasi media sosial telah menginvasi masyarakat di seluruh dunia. Orang dapat menggunakan media sosial kapan saja. Media sosial dapat digunakan untuk berkomunikasi selain untuk mendapatkan informasi, mulai dari yang paling buruk hingga yang paling positif sekalipun (Ahmad & Nurhidaya, 2020). Media sosial memungkinkan orang lain untuk berbagi media berupa gambar, video, dan desain. Salah satu contohnya adalah YouTube, penyedia video terbesar saat ini, yang memungkinkan pengguna memuat, menonton, dan berbagi klip videosecara gratis. YouTube juga bagus untuk orang-orang yang ingin mendapatkan informasi tanpa membaca artikel (Estuningtyas, 2021).

konten dakwah banyak sekali bertebaran Di YouTube, video-video biasanya terdiri dari video klip, acara televisi, film, dan video yang dibuat oleh penggunaanya sendiri. Keuntungan tambahan dari penggunaan YouTube adalah bahwa kontennya dapat disiarkan kepada jutaan pemirsa. YouTube dikunjungi setiap hari oleh jutaan orang di hampir setiap negara. Adapun penyebaran konten dakwah yang kami lakukan yaitu melalui youtube.



Gambar 1.2 penyebaran podcast melalui youtube

Penyebaran konten dakwah ini dapat dilakukan dengan cara *mengshare* ulang konten melalui *feed instagram, facebook, whatsapp* atau yang lainnya. Karena konten yang disajikan berupa podcast yang waktunya agak panjang maka dalam penyebarannya bisa dengan mengshare link yang telah ada di akun youtube. Peran penyebaran konten dakwah ini akan berdampak pada konten yang akan dilakukan selanjutnya karena bisa melihat konten dakwah apa yang diinginkan oleh masyarakat. Dengan begitu dapat menjangkau lebih luas. Komentar atau *feed beck* yang diberikan oleh penonton akan mempengaruhi keviralnya, semakin banyak respon positif yang diberikan oleh Masyarakat maka akan semakin baik.

Penting untuk memviralkan konten atau pesan dakwah. Viral dapat berarti komunikasi berantai. Konsep kerjanya mirip dengan virus berkembang biak, yang berarti bahwa itu memperbanyak atau mereplikasi dirinya sendiri. Strategi viral pertama kali tersebar dari mulut ke mulut (Tosepu, 2018). Saat ini dengan perkembangan media sosial yang sangat canggih, viral terjadi di ruang-ruang media sosial di dunia maya, seperti berkicau di Twitter, menyebarkan tautan berita, video, dan sebagainya. Konten dakwah yang viral di media jenis ini dapat menyebar dengan cepat.

e. Evaluasi

Setelah diadakannya program podcast yang telah berjalan dan tahap penyebaran konten dakwah maka selanjutnya adalah mengadakan evaluasi. Pada

tahap ini memantau jalannya penyebaran dakwah yang dilakukan. Evaluasi ini penting dilakukan untuk melihat sejauhmana para pengurus mampu mengolah konten serta menggunakan alat dalam melakukan siaran. Dalam hal ini tim melakukan evaluasi tidak hanya dari segi teknis saja akan tetapi dari segi konten yang telah *diupload*.

Disamping itu, juga melakukan evaluasi terkait teknik komunikasi serta teknik Penyiaran. Pada teknik komunikasi tidak ditemukan kendala yang besar. Hanya saja pada teknik Penyiaran, peserta awalnya masih kesulitan untuk melakukan proses perekaman dan menyediakan alat untuk podcast. Namun, kendala ini dapat diatasi melalui pendampingan yang dilakukan oleh tim dan juga memberikan masukan terkait podcast yang sudah dilakukan dan dipublikasi baik melalui youtube. Hal ini dilakukan agar ke depannya masyarakat yang juga merupakan jamaah atau penonton setia tidak merasakan jenuh dalam mendengarkan dakwah melalui podcast yang akan disajikan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya konten dakwah dengan podcast ini merupakan langkah awal dalam pengembang dakwah untuk langkah selanjutnya konten dakwah akan dilanjutkan oleh anggota pemuda IPPNU Desa Kedungsari yang akan dibimbing oleh pak sayyid selaku ketua tanfidziyah NU Desa Kedungsari.

Kesimpulan

Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, aktivitas dakwah tidak cukup hanya dengan mengembangkan kajian-kajian seperti di masjid. Namun, dakwah harus mampu mewarnai dan mempengaruhi perilaku masyarakat. Dakwah harus adaptif dan kreatif terhadap kemajuan teknologi. Dakwah dengan media digital terbuka lebar. Metode dakwah yang dapat diterapkan pun beragam dan menjadi lebih sederhana. Podcast merupakan media baru yang dapat menjadi alternatif media berdakwah. Kelebihan yang dimiliki oleh podcast dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih sebagai sarana untuk melanggengkan dakwah di tengah gempuran teknologi komunikasi dan informasi. Era digital membuat kehadiran podcast diperhitungkan oleh masyarakat untuk mendengarkan kajian ilmu agama di tengah-tengah kesibukan yang dilakukan. Tema moderasi beragama menjadi pilihan yang tepat dan merupakan langkah awal yang baik karena masyarakat dapat mengenal toleransi terlebih dahulu. Sehingga perlu adanya sebuah gerakan dari setiap masyarakat dalam mengkampanyekan moderasi beragama.

Referensi

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Ahmad,, & Nurhidaya, N. (2020). Media sosial dan tantangan masa depan generasi milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134-148.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Estuningtyas, R. D. (2021). Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 2(1), 75-86.
- Fabriar, S. R., Fitri, A. N., & Fathoni, A. (2022). Podcast: Alternatif Media Dakwah Era Digital. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 1-6. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3212>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. 25(2).
- Hasan, M. (2021). *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7hyru>
- Herawati, E. (2011). Komunikasi Dalam Era Teknologi Komunikasi Informasi. *Humaniora*, 2(1), 100-109.
- Lukmana, L. (2019). *Strategi Pengelolaan Media Sosial dalam Pengembangan Dakwah di Majelis Taklim Dzikir dan Sholawat As-Shofa Banjarmasin*.
- Nurafifah, S. (2017). *Teknik Komunikasi dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an Terhadap Anak Asuh Yayasan Yatim Piatu Dan Fakir Miskin Amanah Pondok Labu Jakarta Selatan*.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.
- Tosepu, Y. A. (2018). *Media Baru dalam Komunikasi Politik (Komunikasi Politik I Dunia Virtual)*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Ummah, A. H., Khatoni, M. K., & Khairurromadhan, M. (2020). Podcast sebagai Strategi Dakwah di Era Digital: Analisis Peluang Dan Tantangan. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(2), 210-234.
- Vebrynda, R. (2021). Optimalisasi Podcast oleh Remaja Masjid untuk Berdakwah. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Zein, M. F. (2019). *Panduan Menggunakan Media Sosial untuk Generasi Emas Milenial*. M